

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN SINGLE PARENT DALAM MEMBANGUN USAHA CATERING DI KELURAHAN CINTA DAMAI KEC. MEDAN HELVETIA

Adelia Khoirani Sembiring¹, Brian Firman Norman Juan Hulu², Sera Dwi Wati³, Berlianti⁴
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹ adeliakhoirani@students.usu.ac.id, ² brianhulu20@students.usu.ac.id,
³ seradwiwati@students.usu.ac.id ⁴ berlianti@usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan single parent dalam membangun usaha catering di Kelurahan Cinta Damai, Kecamatan Medan Helvetia. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya tingkat partisipasi perempuan, khususnya orang tua tunggal, dalam sektor ekonomi produktif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan memasak, manajemen usaha, dan pemasaran produk sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi perempuan single parent. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat juga berperan penting dalam proses pemberdayaan ini. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi program-program pemberdayaan perempuan di daerah lain untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Orang Tua Tunggal, Usaha Katering, Ekonomi Produktif, Medan Helvetia

Abstract

This research aims to empower single parent women in building a catering business in Cinta Damai Village, Medan Helvetia District. The background to this research is based on the low level of participation of women, especially single parents, in the productive economic sector. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The research results show that empowerment through training in cooking skills, business management and product marketing has a big influence on increasing the income and economic independence of single parent women. Apart from that, support from the government and non-governmental organizations also plays an important role in this empowerment process. It is hoped that these findings can become a reference for women's empowerment programs in other regions to improve the welfare of families and communities

Keywords: Women's Empowerment, Single Parents, Catering Business, Productive Economy, Medan Helvetia

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No
234ejf.677.Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/CAUSA.v1i2.365**Copyright : Krepa**

This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Keluarga adalah suatu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan. Berdasarkan Undang-undang No.52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, "Keluarga merupakan unit sosial atau kelompok sosial yang paling terkecil dalam suatu organisasi sosial yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya".

Keluarga *single parent* dapat diakibatkan oleh perceraian, kematian, orang tua angkat dan orang tua yang berpisah tempat tinggal. Perempuan *single parent* yang diakibatkan oleh kematian akan mengakibatkan krisis yang dihadapi keluarga, dan perempuan *single parent* harus menerima bahwa mereka akan mendapatkan peran ganda yakni, tugas ibu sebagai pencari nafkah dan mengurus keluarga. (Wahyu & Suhendi, 2000). Sedangkan, ada juga keluarga yang tidak dapat mempertahankan status keluarganya antara suami dan istri karena alasan perceraian, baik cerai hidup ataupun cerai mati. Meskipun demikian, keluarga tetap memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anaknya seperti, agama, psikologi, sandang, pangan, papan, dan lain sebagainya

Menurut Rahayu (2014), menjadi perempuan *single parent* dalam suatu rumah tangga tentu saja sangat tidak mudah dan lebih sulit dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang disebabkan oleh faktor ekonomi karena perempuan akan menjadi kepala rumah tangga dalam keluarga. Selain kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari, perempuan *single parent* juga harus mengurus dan memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Dengan keadaan seperti ini sangat menyulitkan mereka dengan adanya perbedaan dalam hal status karena sudah tidak adanya pasangan yang mendukung sehingga kedudukan sebagai perempuan *single parent* mengakibatkan individu mengalami rasa rendah diri ketika berada dalam pergaulan di masyarakat.

Pemberdayaan perempuan adalah suatu proses untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, kepercayaan diri, dan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu di bidang ekonomi, sosial, politik, pendidikan, maupun budaya. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesetaraan gender dan memastikan perempuan memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam pembangunan. Pemberdayaan ini mencakup pendidikan, pelatihan, akses ke peluang kerja, dan dukungan terhadap hak-hak perempuan sehingga mereka dapat membuat keputusan yang berdampak pada hidupnya dan komunitasnya secara lebih mandiri.

Pemberdayaan perempuan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, seperti: Menciptakan kesetaraan gender, Meningkatkan kemampuan dan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan diri, Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran wanita. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk pemberdayaan perempuan, di antaranya: Pendidikan untuk perempuan, Menciptakan lingkungan kerja yang aman, Dukungan untuk ibu baru, Women Support Women.

Indikator pemberdayaan yang dikemukakan oleh Suhendra, diantaranya yaitu (Mulyawan, 2016):

- a. Mempunyai kemampuan menyiapkan dan menggunakan sumber- sumber yang ada di masyarakat
- b. Dapat berjalannya "bottom- up planning"
- c. Kemampuan dan aktivitas ekonomi
- d. Kemampuan menyiapkan hari depan keluarga

e. Kemampuan menyampaikan pendapat dan aspirasi tanpa adanya tekanan

Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam mencukupi kebutuhan keluarga dengan kajian Max Weber yakni teori Tindakan Sosial merupakan tindakan nyata yang diarahkan kepada orang lain seperti tindakan seorang perempuan *single parent* sebagai orang tua tunggal bagi anak mereka untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan anak-anak dan juga mencari *alternative* lain dalam pemenuhan kebutuhan. Tindakan yang dilakukan perempuan *single parent* tersebut merupakan solusi dalam perjuangan menghadapi keluarga yang berkaitan dengan teori tindakan sosial.

Fenomena seperti ini sama halnya terjadi pada seorang perempuan *single parent* yang berinisial R (50 tahun) di desa Cinta Damai Kecamatan Medan Helvetia, yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan berjualan kedai seadanya. R ditinggal suaminya sejak 5 tahun yang lalu. Kematian suaminya tidak hanya meninggalkan duka yang mendalam tetapi juga tanggung jawab besar sebagai pencari nafkah tunggal bagi keluarganya. Selain itu R juga membuka usaha sampingan lain, R membuat usaha Catering saja yang akan menambah penghasilannya untuk mencukupi biaya hidup.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai perlindungan kepada perempuan serta mendeskripsikan dan menganalisis upaya pemberdayaan perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Cinta Damai, Kecamatan Medan Helvetia, Sumatera Utara.

METODE

Pekerja sosial dalam menjalankan fungsi dan perannya menggunakan prinsip *to help people to help themselves*. Sejak awal, pekerja sosial sudah bercirikan memberdayakan orang (Fahrudin, 2018). Maka dari itu, dalam pemberdayaan yang dilakukan, penulis menggunakan metode praktik pekerja sosial menurut Adi (2018) yang meliputi:

1. Tahap Persiapan, yaitu melakukan pendekatan awal untuk memahami situasi hidup R, termasuk kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha dan peran ganda yang dijalankan oleh R sebagai ibu dan kepala keluarga. menggali keinginan R terkait pengembangan usaha dan bagaimana pemberdayaan ini dapat meningkatkan kualitas hidupnya, terutama dari segi ekonomi keluarga dan kemandirian finansial.
2. Tahap Assessment, yaitu melakukan analisis menyeluruh terhadap kekuatan, tantangan, dan kebutuhan R dalam menjalankan usaha catering.
3. Tahap Perencanaan, yaitu menyusun rencana intervensi yang spesifik dan realistis untuk membantu R mengembangkan usaha catering serta meningkatkan keterampilan dan penghasilan keluarga. R juga akan dibimbing dalam penggunaan media sosial lebih lanjut untuk memperluas pasar, dengan pelatihan khusus mengenai strategi pemasaran melalui Facebook dan WhatsApp.
4. Tahap Intervensi, menerapkan rencana pemberdayaan yang telah disusun dengan memberikan pelatihan, pendampingan, dan akses ke sumber daya yang diperlukan juga membantu R untuk memaksimalkan potensi pemasaran menggunakan media sosial, dengan bimbingan praktis dalam pembuatan konten, strategi promosi, dan cara menjangkau pasar yang lebih luas.
5. Tahap Evaluasi, pada tahap ini mengevaluasi dampak pemberdayaan terhadap kesejahteraan keluarga, seperti apakah penghasilan tambahan telah membantu memenuhi kebutuhan keluarga (pendidikan, kesehatan, dll.).
6. Tahap Terminasi, mengakhiri hubungan intervensi secara formal dan memastikan R siap untuk melanjutkan usaha secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peningkatan Keterampilan dan Kepercayaan Diri

Dari hasil pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan pada R, dapat dilihat bahwa keterampilan memasak yang dimiliki oleh R dimanfaatkan secara maksimal. Sebelum program ini, R hanya mengandalkan usaha warung kedai sederhana dengan penghasilan bulanan yang terbatas, yaitu sekitar Rp. 1.500.000. Meskipun sudah berusaha keras, penghasilan tersebut tidak cukup untuk menutupi biaya pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan keluarga lainnya.

Namun, setelah diberdayakan melalui pelatihan dan bimbingan usaha catering, R berhasil mengembangkan keterampilannya dalam memasak dengan lebih terstruktur. Pelatihan yang diberikan tidak hanya sebatas mengasah keterampilan memasak, tetapi juga bagaimana mengelola usaha catering, mulai dari penyusunan menu, manajemen waktu, hingga pengelolaan keuangan usaha. Selain itu, R didorong untuk percaya diri dalam memasarkan produknya melalui media sosial dan promosi dari mulut ke mulut, seperti melalui Facebook dan WhatsApp yang tersebar di grup warga setempat.

Dari hasil wawancara dengan R, ia menyatakan:

"Selain dari hasil kede, saya juga menerima orderan dari tetangga, berawal dari bantu bantu di acara hajatan, setelah diberdayakan, saya merasa bahwa lebih percaya diri untuk memasak dan menjual hasil masakan saya. Usaha catering ini juga membantu saya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tidak hanya dari warung kede."

Peningkatan Penghasilan Keluarga

Seiring dengan meningkatnya keterampilan R dalam mengelola usaha catering, ada peningkatan yang signifikan dalam penghasilan keluarga. Usaha catering yang dimulai dengan skala kecil ternyata memiliki potensi untuk berkembang. Dalam bulan pertama, R berhasil memperoleh penghasilan tambahan sekitar Rp. 2.000.000, yang langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta biaya pendidikan dan kesehatan anak-anaknya. Penghasilan tambahan ini membantu mengurangi beban ekonomi yang selama ini menjadi tantangan besar bagi R sebagai single parent.

Selain itu, dua anak R yang sebelumnya juga memberikan kontribusi untuk biaya sekolah dan kebutuhan rumah tangga, kini merasa lebih terbantu dengan adanya peningkatan pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa usaha catering ini tidak hanya memberi manfaat langsung kepada R, tetapi juga kepada anggota keluarganya.

Pembahasan

Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Usaha Catering

Pemberdayaan yang dilakukan terhadap R menunjukkan bahwa keterampilan yang sudah dimiliki oleh perempuan, seperti keterampilan memasak, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Dengan mengubah usaha yang awalnya hanya berjualan kedai menjadi usaha catering, R dapat memperoleh penghasilan tambahan yang cukup signifikan, yang langsung berdampak pada kesejahteraan keluarganya. Konsep pemberdayaan

perempuan yang dikemukakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan, yang menekankan pada akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi, terbukti relevan dalam konteks ini. R tidak hanya mengakses sumber daya yang ada (keterampilan memasak dan jaringan sosial di lingkungan sekitar), tetapi juga memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarganya.

Indikator pemberdayaan yang dikemukakan oleh Suhendra (2016) juga dapat dilihat dalam kegiatan ini. R telah memanfaatkan sumber daya yang ada, dalam hal ini keterampilan memasak, untuk menciptakan peluang usaha yang tidak hanya meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga tetapi juga memberi peluang kepada perempuan lain untuk bekerja. Selain itu, R juga mulai memiliki kemampuan untuk menyusun rencana masa depan yang lebih baik bagi keluarga, khususnya dalam hal pendidikan anak-anak dan pengelolaan keuangan keluarga.

Tantangan dalam Pemberdayaan Perempuan Single Parent

Meskipun pemberdayaan ini menghasilkan perubahan yang signifikan, tantangan tetap ada. Salah satu tantangan utama yang dihadapi R adalah akses terbatas terhadap modal usaha. Meskipun usaha catering mulai berkembang, R masih harus berjuang untuk mendapatkan modal yang lebih besar agar dapat memperluas usahanya. Selain itu, R juga menghadapi tekanan sosial dari beberapa anggota keluarga yang tidak sepenuhnya memahami peran ganda yang dijalankan oleh R sebagai ibu rumah tangga dan kepala keluarga. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya membutuhkan peningkatan keterampilan atau kesempatan ekonomi, tetapi juga dukungan sosial dan perubahan pola pikir di tingkat keluarga dan masyarakat.

Peran Media Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan usaha catering R adalah pemanfaatan media sosial sebagai alat promosi. Penggunaan Facebook dan WhatsApp sebagai alat pemasaran yang sederhana namun efektif untuk menjangkau pelanggan di lingkungan sekitar menunjukkan betapa pentingnya teknologi dalam pemberdayaan ekonomi. Dengan keterbatasan modal dan akses, penggunaan media sosial menjadi salah satu cara untuk memaksimalkan potensi pasar tanpa memerlukan biaya besar untuk iklan atau promosi. Oleh karena itu, program pemberdayaan yang melibatkan pelatihan penggunaan teknologi, terutama media sosial, dapat sangat bermanfaat bagi perempuan dalam mengembangkan usaha mereka.



Gambar 1. Kegiatan Lapangan dalam Pemberdayaan Perempuan Single Parent

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu perempuan *single parent* yang diakibatkan oleh perceraian dan ditinggal kematian pasangan atau suaminya akan menjadi kepala rumah tangga dalam keluarga dan menerima peran ganda yakni memenuhi kebutuhan keluarga dan mengurus dan memberikan perhatian penuh kepada anak-anak mereka.

Perempuan *single parent* yang telah bekerja sesuai kemampuan dan modal yang seadanya tentunya hanya dapat menghasilkan hasil yang seadanya dan pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan, untuk itu dilakukanlah upaya pemberdayaan perempuan *single parent* agar pemenuhan kebutuhan tersebut dapat terlaksana dengan baik seperti hasil temuan yang didapatkan di lapangan adapun upaya yang dilakukan yaitu dengan cara bekerja sampingan sesuai minat dan kelebihan yang dimiliki oleh perempuan *single parent* guna mendapatkan penghasilan tambahan, memanfaatkan sedikit hasil dari kerja utama sebagai modal membuka usaha sampingan.

Berdasarkan kondisi tersebut adapun yang menjadi saran penulis kepada pemerintah yakni agar dapat memberikan perhatian khusus kepada keadaan perekonomian perempuan *single parent* dengan memberikan bantuan ekonomi seperti modal usaha bergulir yang tentunya tepat sasaran dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan bagi perempuan *single parent* dan keluarga, saran kepada pekerja sosial agar tetap dalam melakukan pembinaan, bimbingan teknis, pelatihan keterampilan khusus sesuai minat dan bakat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2016). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Keempat*.
- Frans B Tokan (2021). *Model Pemberdayaan Perempuan Single Parent dalam Mengatasi Kemiskinan di Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur*. Jurnal Pemerintahan Vol.2 No.2:288-310.
- Marlina Lusi, Elvawati, dan Isnaini. (2022). *Upaya Perempuan Single Parent pada Sektor Informal dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol.13 No.2:244-250.
- Saugi, W & Sumarno,(2015), *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal*, 2(2), 1-5.